
Implementasi Pendidikan Karakter Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar

Natalya T. Mokerowu¹, Deitje A. Katuuk², Deysti T. Tarusu³, Richard D. H. Pangkey⁴
^{1,2,3,4} Universitas Negeri Manado, Manado, Indonesia

*Corresponding author: deystitarusu@unima.ac.id

ABSTRACT

Character education is a demand that continues to be voiced in the world of education today, because it not only has an impact on individuals in developing potential but also has an impact on institutions and even society in general. This study aims to find the implementation of Pancasila learner profile character education in the Merdeka Curriculum at SDN 1 Tombatu. This research uses qualitative study research with a phenomenological approach, namely researchers look and listen more deeply to individual understandings and opinions about experiences related to the material that is the research reference. data collection techniques using observation techniques and structured and unstructured interviews. Data analysis in this research consists of data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. This data analysis technique is in accordance with the Miles and Huberman data analysis model. The results obtained in the research at SDN 1 Tombatu were carried out in accordance with the six dimensions of the Pancasila Student Profile, namely faith and devotion to God Almighty and noble character, global diversity, mutual cooperation, independence, critical and creative reasoning.

Keywords: Character Education; Pancasila Students; Independent Curriculum

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan suatu tuntutan yang terus disuarakan di dunia pendidikan saat ini, karena tidak hanya berdampak pada pribadi dalam mengembangkan potensi akan tetapi juga berdampak pada lembaga bahkan masyarakat pada umumnya. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan implementasi pendidikan karakter profil pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka di SDN 1 Tombatu. Penelitian ini menggunakan penelitian studi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yakni peneliti melihat dan mendengar lebih dalam mengenai pemahaman dan pendapat individual tentang pengalaman-pengalaman terkait materi yang menjadi acuan penelitian. teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi serta wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Analisis data dalam penelitian ini terdiri atas data collection, data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification. Teknik analisis data ini sesuai dengan analisis data model Miles dan Huberman. Hasil yang diperoleh dalam penelitian di SDN 1 Tombatu dilaksanakan sesuai dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter; Pelajar Pancasila; Kurikulum Merdeka

Pendahuluan

Era industri 4.0 yang kini telah mulai beranjak ke era society 5.0 menunjukkan perkembangan teknologi yang semakin pesat dari hari ke hari yang memudahkan aktivitas manusia. Kebutuhan manusia semakin meningkat sehingga muncul inovasi-inovasi yang mempermudah pekerjaan manusia (Fiolanisa et al., 2023). Bahkan pekerjaan yang biasa dilakukan manusia, telah tergantikan dengan mesin. Aktivitas manusia sekarang sangat bergantung pada teknologi sehingga produktivitas, efisiensi dan efektivitas dalam aktivitas masyarakat semakin meningkat dalam segala bidang, termasuk di dalamnya pendidikan.

Pendidikan merupakan usaha untuk menyiapkan siswa dalam mengembangkan potensi dan kepribadiannya. Hal ini jelas termuat dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20

tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003:Pasal 1) yaitu “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” Pendidikan bukan hanya sekedar untuk mengembangkan potensi, melainkan juga akhlak. Pengembangan akhlak ini erat kaitannya dengan pendidikan karakter.

Nilai-nilai Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa mengandung pendidikan karakter. Hal ini selaras dengan upaya pemerintah dalam menumbuhkan karakter dalam diri bangsa, nyata melalui penerapan pendidikan karakter lewat penguatan pendidikan karakter serta profil Pelajar Pancasila yang semakin digalakkan sejak dicanangkannya Gerakan Nasional Revolusi Mental. Upaya ini dilakukan untuk membentuk karakter yang kuat dan mampu mempertahankan jati diri bangsa yang menjunjung nilai-nilai Pancasila.

Sekolah adalah lingkungan yang secara sistematis melakukan perencanaan pengembangan melalui berbagai pelajaran yang diberikan dalam kurikulum. Sekolah merupakan tempat seseorang berinteraksi dengan mengikuti setiap aturan dan ketentuan untuk mempengaruhi pembentukan perilakunya (Nurfirdaus & Sutisna, 2021). Dengan demikian, sekolah adalah tempat pembentukan dan pengembangan perilaku yang diatur dalam perencanaan dalam pembelajaran yang sistematis (Beragama, 2023). Dalam setiap kegiatan pembelajaran di sekolah, pendidikan karakter dapat diterapkan untuk melatih peserta didik agar menjadi sumber daya manusia yang berkualitas baik dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang besar dalam menunjang pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Informasi yang akurat dan jelas dapat diakses dengan lebih luas baik oleh pendidik ataupun peserta didik sehingga diharapkan dapat menunjang peningkatan dalam dunia pendidikan (Liuw et al., 2023). Guru dengan mudah dapat mencari bahan referensi untuk materi ajar yang akan diberikan kepada siswa, dan siswa diharapkan dapat mengakses informasi-informasi baru yang dibutuhkan untuk menambah wawasannya sehingga siswa mendapatkan pengalaman baru serta kegiatan pembelajaran menjadi lebih bermanfaat, menarik dan menyenangkan bagi siswa (Sahetapy et al., 2023).

Sekolah menaruh harapan agar siswa dapat mengembangkan diri lewat potensi dan kepribadian untuk semakin bertumbuh (Tarusu & Adiansha, 2020). Misalnya semakin taat beribadah sesuai ajaran agamanya, Semakin disiplin, jujur, bertanggung jawab, toleran, mau bekerja keras, bersahabat, peduli, dan sebagainya. Dengan bertumbuhnya nilai karakter yang baik, maka diharapkan peserta didik akan menjadi pribadi yang dewasa, yang mampu menghadapi masalah yang ditemuinya, mampu menjadi teladan yang baik bagi lingkungannya, serta mampu menjadi generasi yang menjunjung nilai-nilai Pancasila (Iasha, 2022).

SD Negeri 1 Tombatu merupakan sekolah yang terletak di pusat Kecamatan Tombatu, dengan lokasi sekolah yang dapat dijangkau oleh berbagai desa dalam kecamatan. SDN 1 Tombatu adalah salah satu sekolah yang besar dengan memiliki jumlah siswa yang hampir mencapai 200 anak. Siswa yang bersekolah di SDN 1 Tombatu merupakan siswa dari berbagai

desa dengan karakter dan lingkungan yang berbeda. SD N 1 Tombatu telah menerapkan pendidikan karakter dalam pelaksanaan pembelajarannya.

Perkembangan teknologi yang cepat menyebabkan budaya luar yang negatif menjadi lebih mudah diakses dan mempengaruhi siswa. Sikap dan perilaku siswa tidak lagi sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan di sekolah, yang menyebabkan perilaku yang tidak etis muncul. Kemerossotan moral mulai ditemukan mulai dari kehidupan bermasyarakat dalam bangsa dan negara, sekolah bahkan dalam keluarga (Banobe et al., 2022). Media elektronik menayangkan berita tentang permasalahan kemerossotan moral dalam masyarakat, seperti korupsi, berbagai tindak anarkis dan kriminalitas, serta peristiwa-peristiwa memprihatinkan lainnya seperti siswa yang merokok hingga menggunakan narkoba, minum minuman keras, munculnya tawuran atau perkelahian antar siswa. Permasalahan tentang karakter ini juga ditemukan dalam lingkungan keluarga dan sekolah, termasuk di dalam Sekolah Dasar (Lasut et al., 2022).

Kenyataan yang didapati di Sekolah Dasar di Tombatu, Anak mulai tidak mendengarkan orang tua bahkan melawan orang tua. Dalam lingkungan SDN 1 Tombatu, terdapat siswa yang tidak mentaati peraturan sekolah seperti membuang sampah sembarangan, kurang menghormati dan menghargai teman atau guru, Bahkan ketika guru membina siswa, ada siswa tidak mau mendengarkan, melainkan hanya melawan. Anak usia sekolah mulai ketagihan bermain game sehingga mengabaikan pelajaran dan malas mengerjakan tugas, atau hanya mencontek. Hal ini terjadi karena yang diprioritaskan dalam pembelajaran lebih mengarah pada nilai dari segi kognitif. Sekolah dapat mengatasi permasalahan tersebut dengan mengadakan pembaruan dalam aktivitas pembelajaran yaitu dengan menjaga keseimbangan antara pengetahuan, sikap dan keterampilan, yang sebelumnya didominasi oleh penilaian pengetahuan. Upaya untuk menyeimbangkannya adalah dengan mengimplementasikan pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran (Ilmiah et al., 2023).

Pendidikan karakter dalam K13 dikenal dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dengan lima nilai utama, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas; serta 18 nilai yang dikembangkan (religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social, dan tanggung jawab) (Ilmiah & Pendidikan, 2023). Pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka terkandung dalam profil pelajar Pancasila. Dalam profil pelajar Pancasila terdapat enam dimensi utama sebagai pembentuk karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif (Tinungki et al., 2021). Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang dibentuk sebagai upaya untuk mewujudkan karakter sesuai dengan nilai Pancasila dalam diri siswa. Kurikulum Merdeka adalah tindak lanjut atas kurikulum yang diterapkan pada kondisi khusus (masa Covid-19). Pembelajaran pada masa Covid-19 yang tidak berjalan optimal menyebabkan terjadinya learning loss sehingga Kemendikbud Republik Indonesia mengeluarkan kebijakan merdeka belajar. Dalam Kurikulum Merdeka, Pendidikan karakter merupakan salah satu fokus yang dikembangkan dalam aktivitas pembelajaran, termasuk di dalamnya lewat Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dengan pendidikan karakter profil pelajar Pancasila, siswa dapat melatih dirinya sendiri untuk menjadi individu yang berkarakter positif dan mampu menjadi

sumber daya manusia yang berkualitas sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Suryanto et al., 2021).

Studi "Nilai Kearifan Lokal: Proyek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila" melihat bagaimana kearifan lokal diterapkan dalam paradigma baru pendidikan yang merupakan bagian dari kurikulum merdeka. Penelitian ini menemukan bahwa, melalui pendidikan karakter yang diberikan dalam sekolah penggerak, kearifan lokal dapat membantu mewujudkan paradigma baru dalam kompetensi global untuk profil pelajar Pancasila (Nurasiah, et. all, 2022). Penelitian tentang "Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar" yang mendeskripsikan berbagai implementasi dengan pola strategi dan metode yang diterapkan oleh guru dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila. Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi profil pelajar Pancasila dilakukan melalui berbagai strategi, seperti pembelajaran berdiferensiasi dan kompetensi sosial emosional (Kurniati, et.all, 2022). Penelitian tentang "Implementasi Kegiatan Keagamaan untuk Mengembangkan Pendidikan Karakter dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Siswa Kelas X di SMK Negeri 3 Purworejo" yang mendeskripsikan dan menganalisis implementasi kegiatan keagamaan untuk mengembangkan pendidikan karakter dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Penelitian ini menemukan bahwa implementasi kegiatan keagamaan dilakukan melalui berbagai kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler (Lestari, 2023). Kebaruan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah fokus pada implementasi konsep pendidikan karakter profil pelajar pancasila dalam konteks kurikulum merdeka di sekolah dasar. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana konsep pendidikan karakter profil pelajar pancasila diintegrasikan ke dalam kurikulum merdeka dan diimplementasikan di sekolah dasar. Berdasarkan permasalahan yang ada sehingga fokus dalam penelitian ini adalah implementasi pendidikan karakter profil pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka di SDN 1 Tombatu.

Metode Penelitian

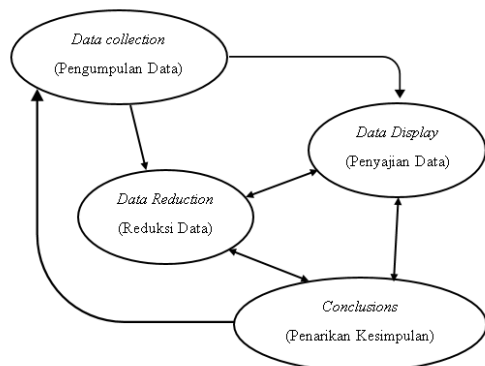
Penelitian ini bertujuan untuk menemukan implementasi pendidikan karakter profil pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yakni peneliti melihat dan mendengar lebih dalam mengenai pemahaman dan pendapat individual tentang pengalaman-pengalaman terkait materi yang menjadi acuan penelitian. Pengalaman yang dimaksud berkaitan dengan interaksi yang terjadi antara satu orang dengan orang lainnya ataupun terhadap lingkungan sekitarnya. Penelitian dengan pendekatan fenomenologi lebih memprioritaskan pada mencari, mempelajari dan menyampaikan arti dari peristiwa, interaksi dan situasi yang terjadi.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Tombatu, yang terdapat di Jaga I Desa Betelen, Kecamatan Tombatu, Kabupaten Minahasa Tenggara, Provinsi Sulawesi Utara Bulan Juni (Semester 2 Tahun Pelajaran 2022/2023) s.d Agustus 2023 (semester 1 Tahun Pelajaran 2023/2024). Data yang akan dikumpulkan peneliti meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan cara turun langsung ke tempat penelitian, yaitu SDN 1 Tombatu dan mengikuti, mengamati dan mengumpulkan informasi aktivitas pembelajaran yang di dalamnya terkandung pendidikan karakter profil pelajar Pancasila. Wawancara dilakukan peneliti kepada

narasumber, antara lain kepala sekolah, guru dan peserta didik SDN 1 Tombatu. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan. Informan dalam penelitian ini adalah kepala Sekolah (key informan), Guru kelas I dan IV, serta siswa kelas I dan IV. Kurikulum merdeka diterapkan secara bertahap. Untuk tahun pelajaran 2022/2023, kurikulum merdeka diterapkan pada pembelajaran di kelas I dan IV, sehingga peneliti memilih informan guru dan siswa di kelas I dan IV SDN 1 Tombatu. Data yang akan dikumpulkan dari wawancara dimuat dalam catatan tertulis, catatan hasil observasi serta dokumentasi pelaksanaan pendidikan karakter profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka belajar yang dilaksanakan di SDN 1 Tombatu.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian yaitu menggunakan teknik observasi dilakukan secara langsung di SDN 1 Tombatu dengan mengamati proses pelaksanaan pendidikan karakter profil pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka yang sesuai dengan keadaan sebenarnya kemudian peneliti mencatat hasil pengamatan yang telah dilakukan., teknik wawancara dilakukan untuk membantu peneliti mendapatkan data/informasi yang dibutuhkan. Penelitian ini dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur. Keabsahan data dengan teknik triangulasi. Triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik triangulasi penelitian ini memanfaatkan penggunaan sumber dengan membandingkan hasil wawancara dengan observasi, dan perbandingan antara hasil wawancara dengan dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian ini terdiri atas data *collection*, data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification* (Saputri, et.all, 2023; Ramadani&Nasution, 2023). Teknik analisis data ini sesuai dengan analisis data model Miles dan Huberman seperti digambarkan



Gambar 1. Pola Analisis Data Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Data penelitian didapatkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan pada aktivitas harian di sekolah untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter profil pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Wawancara dan dokumentasi digunakan untuk mencocokkan data hasil observasi. Wawancara kepada Kepala Sekolah dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 8 Juni 2023. Wawancara kepada Guru Kelas 1 TM dihari Selasa, 13 Juni 2023, kepada Guru NKA dihari Selasa, 13 Juni dan Kamis, 15 Juni 2023. Untuk wawancara yang terhadap siswa KM dan NA dilaksanakan pada hari Senin, 19 Juni 2023.

Adapun data yang diperoleh berdasarkan wawancara yaitu sebagai berikut:

Bagaimana Implementasi Pendidikan Karakter Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka di SDN 1 Tombatu?

Kepala Sekolah JHW menyatakan bahwa pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan secara terus menerus untuk melatih kemampuan diri demi menuju ke arah hidup yang lebih baik, apa lagi dengan mendengar dan melihat perilaku siswa yang dalam era masa kini, akhlak seolah-olah hanya sebagai slogan bagi seseorang. Terlihat jelas juga bagaimana budi pekerti generasi muda saat ini yang merosot, baik dalam tutur kata maupun tindakan dalam pergaulan mereka. Sejalan dengan (Abidin & Iskandar, 2022); Sulastri et al., 2022) Karakter merupakan ciri khas yang melekat pada diri seseorang sehingga karakter tersebut menjadi sangat penting bagi identitas seorang individu. Karakter biasa dihubungkan dengan sikap dan moral seseorang.

Menurut Kepala Sekolah JHW, untuk mengatasi hal tersebut, sekolah, dalam hal ini SDN 1 Tombatu khususnya telah melaksanakan pendidikan karakter. Pendidikan karakter telah diimplementasikan sejak sekolah didirikan. Hanya saja pelaksanaannya yang masih kurang maksimal karena pola pendidikan sebelumnya yang lebih menekankan nilai akademik dibandingkan dengan pengembangan karakter. Namun ditengah pembaruan dalam pendidikan, khususnya dalam hal kurikulum yaitu Kurikulum Merdeka, pengembangan karakter dan moral siswa saat ini lebih ditekankan lagi. (Hamdani et al., 2022; Khatimah, 2022) Pendidikan karakter di sekolah terlihat dalam proses belajar mengajar, budaya sekolah, ekstrakurikuler dan pelibatan masyarakat. dalam proses belajar mengajar erat kaitannya dengan kehadiran guru tepat waktu, berdoa sebelum pembelajaran, mengawasi kerapihan dan kehadiran siswa, guru sebagai model kerapihan, salam sebelum apersepsi dan kegiatan penutup, kesesuaian antara perencanaan dan tindakan serta kompetensi pprofesional, pembentukan karakter berkaitan erat dengan agama, kejujuran, disiplin, bersih, sehat, toleransi, etos kerja dan nasionalisme.

Kepala Sekolah JHW juga mengemukakan bahwa penerapan pendidikan karakter di SDN 1 Tombatu saat ini dilaksanakan sesuai dengan elemen utama dalam profil pelajar Pancasila, yaitu beriman dan dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif. (Hafidz et al., 2023; Eka Sari , 2023) hal yang terus dilakukan secara berulang terus menerus dalam ruang lingkup pendidikan di persekolahan secara konsisten disertai pengawasan yang dilakukan secara serius maka akan menghasilkan output sekolah yang memiliki karakter yang sangat tinggi sehingga sekolah yang berkarakter akan menghasilkan lulusan yang terbaik pada bidangnya, menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, dan bermanfaat bagi diri sendiri serta masyarakat umumnya.

Implementasi Pendidikan Karakter Beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia

Kepala Sekolah JHW dalam wawancara menyatakan bahwa karakter “beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia” dinyatakan dengan aktivitas rohani sebelum dan sesudah pembelajaran, pelaksanaan ibadah sesuai agama dan kepercayaan yang telah terjadwal yang dilaksanakan setiap minggu pada hari Kamis, kegiatan perkemahan rohani, pembiasaan peduli terhadap sesama dan lingkungan, menghormati dan menghargai orang lain. Guru Kelas 1 TM menyatakan bahwa karakter “beriman dan dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia” diterapkan lewat kegiatan doa

saat apel bersama, doa sebelum dan sesudah belajar, mengikuti ibadah bersama seluruh warga sekolah yang dilaksanakan setiap hari Kamis, serta perayaan hari raya keagamaan. Setiap warga sekolah saling menghargai tanpa memandang perbedaan agama maupun aliran keagamaan.

Demikian halnya dengan wawancara yang dilakukan kepada Guru NKA yang mengemukakan bahwa karakter “beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia” diterapkan melalui kegiatan rohani, misalnya doa bersama disaat apel, doa sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar, ibadah mingguan yang dilaksanakan setiap hari Kamis, pembiasaan saling menghargai dan menghormati misalnya dengan selalu memberikan senyum, salam, sapa, sopan dan santun, antri, membuang sampah pada tempat yang disediakan, dan menunjukkan kepedulian dengan saling menolong. Siswa KM dalam wawancara mengatakan bahwa Karakter “beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia” diterapkan dengan cara siswa selalu diajak untuk berdoa sebelum dan selesai melaksanakan kegiatan belajar mengajar, siswa melakukan kegiatan keagamaan secara rutin setiap minggu, menghargai pemeluk agama lain, dan diberi kebebasan dalam merayakan hari raya keagamaan sesuai dengan agama dan kepercayaan.

Sebagai bentuk pembiasaan karakter berakhlak mulia, siswa KM menyatakan bahwa siswa-siswa diajarkan untuk antri, baik saat membawa hasil tugas kepada guru, antri di toilet, antri di kantin sekolah. Siswa selalu diajak untuk datang ke sekolah tepat waktu. Apabila tidak datang tepat waktu, ada ganjaran yang akan diterima siswa, berupa memungut sampah atau membersihkan halaman yang masih kotor. Siswa juga terbiasa untuk menolong teman yang membutuhkan, seperti meminjamkan alat tulis kepada teman yang membutuhkan, membagi makanan atau bekal dengan teman yang tidak membawa bekal, memberikan santunan kepada teman atau guru yang mengalami keduakaan. Hal yang serupa dikemukakan oleh siswa kelas IV, NKA. Siswa NKA menyatakan bahwa Karakter “beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia” dilakukan melalui aktivitas kerohanian yang dilakukan di sekolah, misalnya pelaksanaan ibadah rutin pada hari Kamis, doa saat apel bersama maupun doa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan belajar.

Siswa NKA menambahkan bahwa semua siswa diajarkan untuk selalu melakukan kebaikan kepada teman ataupun guru. Disaat ada teman yang membutuhkan bantuan, siswa dapat dengan mudah saling menolong. Misalnya disaat ada teman yang kehabisan tinta pulpen, teman yang lain akan bersedia untuk meminjamkannya. Siswa juga dengan rela hati membagi jajanannya kepada teman yang tidak memiliki uang jajan. Siswa terbiasa memberikan senyum, salam, sapa, sopan santun kepada semua warga sekolah. Siswa juga diajarkan untuk berani bertanggung jawab atas tindakan yang diperbuat serta mau mengakui kesalahan dan meminta maaf. Disaat siswa membutuhkan bantuan, siswa dibiasakan untuk mengajukan permintaan dengan sopan, tanpa memaksa. Demikian juga setiap mendapatkan bantuan atau pertolongan teman, siswa selalu mengucapkan terima kasih. Pernyataan dari semua informan tersebut sesuai dengan observasi yang telah dilakukan yang menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter profil pelajar Pancasila dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa di SDN 1 Tombatu sudah dilaksanakan. Hal ini terlihat lewat aktivitas-aktivitas di sekolah. Kegiatan religius dilaksanakan saat apel bersama serta sebelum dan sesudah pembelajaran di kelas. Siswa menghargai dan menghormati pemeluk agama lain. Akhlak mulia terlihat saat siswa tiba di sekolah. Siswa menunjukkan

keramahan dengan memberikan senyum, salam dan sapa disaat berjumpa dengan teman, guru, tenaga administrasi sekolah, bahkan sampai kepada penjual di kantin sekolah. Sebagian besar siswa tiba di sekolah tepat waktu. Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2. Implementasi Karakter Beriman dan Bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia

Implementasi Pendidikan Karakter Berkebhinekaan Global

Menurut Kepala Sekolah JHW, karakter berkebhinekaan global dinyatakan dengan menghargai perbedaan yang ada untuk hidup rukun dalam keberagaman. Siswa menghargai temannya yang berbeda suku, ras dan agama. Siswa diajarkan untuk berteman dengan siapapun tanpa membeda-bedakan. Siswa juga dikenalkan dengan kebudayaan daerah sendiri, serta secara terjadwal melakukan kunjungan ke tempat bersejarah yang ada di daerah sekitar sekolah. Guru kelas I TM mengemukakan bahwa karakter berkebhinekaan global diimplementasikan melalui pembiasaan menghargai dan menghormati keberagaman yang ada. Siswa diajak untuk berteman dengan siapa saja tanpa membedakan suku, agama, ras, adat istiadat. Selain mengajak siswa untuk menghargai keberagaman budaya yang ada, siswa juga diajak untuk menjaga situs kebudayaan di daerah.

Selanjutnya guru kelas IV NKA menyatakan bahwa karakter berkebhinekaan global telah diwujudkan dengan adanya rasa menghormati dan menghargai pemeluk agama yang berbeda, serta mau berteman dengan siapa saja tanpa memandang status dan perbedaan yang ditemui. Menurut siswa KM, karakter berkebhinekaan global diimplementasikan dengan cara siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan yang ada, misalnya dengan menghargai pemeluk agama lain, menghormati saat teman pemeluk agama lain melakukan kegiatan keagamaan. Siswa juga sudah terbiasa menghargai teman dan guru yang berbeda suku, ras atau berbeda minat, bakat dan kemampuan. Senada dengan pendapat informan lainnya, siswa NA menyatakan bahwa karakter berkebhinekaan global diimplementasikan dengan menghargai adanya perbedaan di lingkungan sekolah. Misalnya perbedaan suku, agama, ras. Setiap siswa selalu dibiasakan untuk dapat berteman dengan siapa saja, tanpa membeda-bedakan. Siswa juga dikenalkan tentang kebudayaan daerah dengan mengunjungi situs

peninggalan bersejarah Hasil wawancara terhadap kelima informan tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang telah dilakukan. Dari observasi, ditemukan bahwa siswa menghargai keberagaman yang ditemui seperti keberagaman agama dan kepercayaan, suku, ras, minat, dan bakat dari semua warga sekolah. Nilai berkebhinekaan global di SDN 1 Tombatu dapat dilihat dalam kegiatan doa dan belajar bersama yang menunjukkan adanya rasa menghargai perbedaan agama serta sikap mau belajar bersama dengan siapapun, tanpa memandang perbedaan seperti pada gambar berikut.



Gambar 3. Implementasi Karakter Berkebhinekaan Global

Implementasi Karakter Gotong Royong

Menurut kepala sekolah JHW, karakter gotong royong diterapkan dalam berbagai aktivitas di sekolah, seperti lewat pelaksanaan kerja bakti membersihkan kelas dan lingkungan sekolah, dan juga lewat kegiatan amal, misalnya dengan memberikan bantuan kepada anak-anak yang membutuhkan (panti asuhan), atau santunan bagi anggota keluarga warga sekolah yang sedang berduka. Selanjutnya guru kelas 1 TM menyatakan bahwa implementasi karakter gotong royong dilaksanakan dengan cara kerja sama membersihkan lingkungan sekolah, gotong royong membersihkan sampah di tempat umum seperti jalan, serta saling menolong teman yang membutuhkan.

Siswa KM mengemukakan bahwa karakter gotong royong diwujudkan dengan pembiasaan bekerja sama, misalnya dengan kerja bakti membersihkan kelas atau lingkungan sekolah, rasa sepenanggung dengan teman yang terkena musibah seperti duka cita, dan juga ada kegiatan rutin yang dilaksanakan yaitu dengan mengumpulkan bantuan untuk anak-anak di panti asuhan. Selanjutnya, siswa NA menyatakan bahwa karakter gotong royong diimplementasikan dengan cara bekerja sama membersihkan ruangan kelas atau lingkungan sekolah. piket kebersihan dilakukan secara bersama-sama dengan semua petugas piket. Siswa juga saling membantu dengan memberikan santunan kepada teman dan guru yang sakit atau sedang berduka.

Hasil wawancara tersebut sesuai dengan hasil observasi yang ditemukan penulis. Observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa pendidikan karakter profil pelajar Pancasila dimensi gotong royong telah diimplementasikan. Hal ini terlihat lewat kegiatan kebersihan lingkungan sekolah. Sebelum pelaksanaan apel bersama, siswa terlihat bergotong royong membersihkan halaman sekolah. Di dalam setiap kelas, beberapa siswa sudah melakukan tanggung jawab piket kebersihan sekalipun tidak diperintah oleh guru. Hal ini sesuai dengan gambar berikut.



Gambar 4. Implementasi Pendidikan Karakter Gotong Royong

Implementasi Pendidikan Karakter Mandiri

Melalui wawancara yang dilakukan, kepala sekolah JHW menyatakan bahwa karakter mandiri diimplementasikan dengan membiasakan siswa mengerjakan sendiri tugas yang diberikan, bertanggung jawab pada tugas piket kebersihan, berpakaian rapi, mengatur dan memanfaatkan waktu dengan baik; misalnya datang ke sekolah dengan tepat waktu, begitupun saat masuk kelas sesudah istirahat, sesuai dengan waktu yang ditentukan. Siswa juga dibiasakan untuk berani mengutarakan pendapat, dan berinisiatif untuk belajar tanpa menunggu perintah guru. Selanjutnya guru kelas I TM mengemukakan bahwa karakter mandiri dibiasakan kepada siswa dengan cara mengajak siswa untuk mengerjakan tugas pembelajaran tanpa mencontek. Karakter mandiri juga dibiasakan dalam hal kesiapan belajar, misalnya dengan membiasakan siswa untuk mengecek kelengkapan alat belajar demi lancarnya kegiatan pembelajaran. Siswa juga dilatih untuk mandiri lewat kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. Guru kelas IV NKA dalam wawancara menyatakan bahwa karakter mandiri diimplementasikan dengan cara membiasakan siswa menyiapkan alat tulis menulis sebelum pelaksanaan kegiatan belajar, mengerjakan tugas secara mandiri, tidak mencontek, berinisiatif belajar, tepat waktu, berbaris dengan teratur sekalipun tanpa disuruh, atau dengan melaksanakan piket kebersihan tanpa menunggu perintah.

Hasil wawancara kepada siswa KM menyatakan bahwa implementasi karakter mandiri diimplementasikan lewat siswa mengerjakan sendiri tugas yang diberikan guru, menjaga dan merawat alat tulis menulis serta alat-alat pelajaran yang terdapat di kelas. Sesudah apel bersama di halaman sekolah, siswa langsung berbaris di depan kelas tanpa diperintah guru. Selanjutnya menurut siswa NA, karakter mandiri diimplementasikan dengan cara berbaris sendiri di depan kelas, tanpa menunggu perintah wali kelas, mengerjakan tugas secara mandiri, tidak mencontek. Siswa dibiasakan untuk mengerjakan tugasnya tanpa disuruh, misalnya tentang petugas kebersihan. Siswa sudah mengetahui hari apa siswa tersebut bertugas sebagai piket kebersihan, maka siswa sudah dapat mengerjakan tugasnya sendiri

karena sudah ada kesadaran dalam diri siswa. Siswa juga diminta untuk membiasakan mengecek ketersediaan alat tulis menulis sebelum berangkat ke sekolah.

Pernyataan dari para informan diperkuat dengan hasil observasi. Melalui observasi yang dilakukan, terlihat bahwa siswa sudah menerapkan karakter mandiri dalam aktivitasnya di sekolah, seperti berbaris sendiri tanpa diperintah, siswa telah menyiapkan alat tulis menulis, serta dapat mengerjakan tugas individu dengan mandiri dan tanpa menyontek teman. Hal tersebut sesuai dengan dokumentasi berikut.



Gambar 5. Implementasi Pendidikan Karakter Mandiri

Implementasi Pendidikan Karakter Bernalar Kritis

Melalui wawancara kepada kepala sekolah, dijelaskan bahwa implementasi karakter bernalar kritis dibiasakan melalui aktivitas belajar seperti berdiskusi, siswa mengidentifikasi masalah pembelajaran, mengumpulkan informasi dan menemukan solusi sesuai masalah yang dimuat dalam pelajaran. Dalam implementasi pendidikan karakter “bernalar kritis” ini, guru memiliki peranan yang signifikan karena guru harus memiliki kreativitas dan inovasi. Kepala sekolah JHW menambahkan bahwa pengembangan karakter bernalar kritis juga dilakukan lewat aktivitas literasi sebelum pelaksanaan kegiatan belajar. Bila siswa terbiasa berliterasi, maka menambah wawasan siswa. Ketika siswa menghadapi sebuah permasalahan, siswa dapat menemukan penyelesaian atas masalah tersebut, bahkan dengan cara yang berbeda berdasarkan apa yang ditemukannya ketika siswa tersebut berliterasi.

Guru kelas I TM menyatakan bahwa karakter bernalar kritis diimplementasikan dengan cara mengajak siswa untuk mengajukan pendapat atau pertanyaan, serta memberikan tantangan kepada siswa untuk dapat memecahkan masalah sesuai dengan fase dalam capaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka. Menurut guru kelas IV NKA, karakter bernalar kritis diimplementasikan dengan cara pembiasaan membaca lewat kegiatan literasi sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, menuntun siswa dalam mengumpulkan informasi terkait satu bahan pelajaran atau permasalahan yang ditemui, mengidentifikasi dan mencari pemecahan masalah, menelaah kebenaran dari informasi yang didapatnya. Karakter bernalar kritis juga diterapkan melalui kegiatan diskusi di kelas dan pembiasaan memberikan pendapat.

Siswa kelas I KM menyatakan bahwa karakter bernalar kritis dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran. Guru memberikan pertanyaan yang mendorong siswa untuk mau mencari tahu lebih dalam terkait materi pelajaran sehingga siswa jadi berani untuk mengajukan pertanyaan dan pendapat. Siswa kelas IV NA menyatakan bahwa karakter

bernalar kritis diimplementasikan dengan cara membiasakan siswa untuk melakukan kegiatan literasi sebelum belajar, guru memberikan kegiatan pembelajaran yang menantang siswa untuk mencari tahu lebih lanjut materi pelajaran seperti kegiatan diskusi, mengumpulkan informasi sesuai dengan masalah, mau bertanya dan berusaha menyelesaikan masalah yang ditemui atau mencari alternatif penyelesaian masalah.

Pernyataan dari kelima informan mengenai implementasi pendidikan karakter profil pelajar Pancasila diperkuat dengan adanya observasi yang peneliti lakukan. Dari observasi, nyata bahwa dalam pembelajaran siswa tampil dengan antusias. Ketika mengalami kesulitan, siswa berani bertanya kepada guru, berani mengemukakan pendapatnya, serta berinisiatif dalam mencari solusi dalam permasalahan yang ditemukan dalam kegiatan pembelajaran. Antusiasme dalam diri siswa ketika mengikuti kegiatan belajar dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 6. Implementasi Pendidikan Karakter Bernalar Kritis

Implementasi Pendidikan Karakter Kreatif

Menurut kepala sekolah JHW, karakter kreatif diimplementasikan dalam kegiatan belajar dan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat dan bakatnya. Siswa dituntun untuk dapat menghasilkan karya sesuai dengan minat dan bakatnya dengan aktivitas belajar yang variatif; misalnya dengan belajar di luar kelas, belajar sambil bermain. Guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk bereksplorasi dan mengekspresikan diri sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan. Nilai kreatif juga terlihat saat siswa memberikan ide atau karya yang berbeda dengan teman-temannya. Guru kelas 1 TM menyatakan bahwa implementasi karakter kreatif dilakukan melalui pembelajaran yang dirancang untuk dilaksanakan dengan cara yang menyenangkan, seperti belajar sambil bermain, menuntun siswa agar bebas berekspresi lewat karya seperti menggambar, menempel, menyanyi, atau aktivitas lain sesuai dengan minat dan bakat siswa.

Siswa KM menyatakan bahwa karakter kreatif diterapkan dengan aktivitas belajar sambil bermain, baik di dalam kelas ataupun di luar kelas, antara lain menempel, menyanyi, menggambar, atau mengamati lingkungan sekitar. Pada kegiatan belajar, siswa dibebaskan dalam berkesplorasi. Selanjutnya, siswa NA Menyatakan bahwa karakter kreatif diimplementasikan dengan cara membiasakan siswa untuk berani berimajinasi dan mengekspresikan perasaannya baik lewat gambar, nyanyian, tulisan. Kegiatan belajar pun dilakukan dengan variatif, sehingga menarik bagi siswa. Siswa jadi semangat belajar karena

memperoleh pengalaman-pengalaman baru yang meningkatkan kreativitasnya. Siswa diajak untuk berani memberikan ide atau karya yang berbeda dari temannya, diajak pula untuk dapat mengembangkan minat dan bakat.

Pernyataan-pernyataan tersebut diperkuat dengan observasi. Dalam observasi yang penulis lakukan, terlihat bahwa dalam pembelajaran kreatif yang guru sajikan, siswa mengikuti pembelajaran dengan antusias. Pembelajaran yang kreatif menciptakan kreativitas dalam diri siswa. Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 7. Implementasi Pendidikan Karakter Kreatif

Temuan penelitian tentang Implementasi Pendidikan Karakter Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar menunjukkan berbagai hasil. Sebagai contoh, sebuah penelitian menemukan bahwa implementasi kegiatan keagamaan untuk mengembangkan pendidikan karakter dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila siswa kelas X di SMK Negeri 3 Purworejo dilaksanakan melalui berbagai kegiatan, dengan faktor pendukung dan penghambat tertentu (Lestari, 2023). Penelitian lain menunjukkan implementasi Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 1 Mataram melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), dengan faktor pendukung dan penghambat yang berbeda (Wahidah, et.all, 2023). Selain itu, terdapat juga penelitian yang menganalisis implementasi Pendidikan Karakter Profil Pelajar Pancasila dalam paradigma baru pendidikan, yang menyoroti pentingnya kearifan lokal dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila (Nurasiah, et.all, 2022). Selain itu, terdapat juga penelitian yang mendeskripsikan implementasi dengan pola strategi dan metode yang diterapkan oleh guru dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila di Sekolah Dasar (Kurniawaty, et.all, 2022). Selain itu, terdapat juga penelitian yang menyoroti implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila terhadap enam dimensi karakter di PAUD, yang menunjukkan dampak positif terhadap enam dimensi karakter profil pelajar (Afipah&Imamah, 2023). Beberapa hasil penelitian yang ada, dapat dilihat bahwa implementasi pendidikan karakter profil pelajar pancasila dalam kurikulum merdeka di berbagai tingkatan pendidikan menunjukkan beragam pendekatan dan faktor pendukung serta penghambat yang berbeda. Misalnya, implementasi di SMK Negeri 3 Purworejo dan SMP Negeri 1 Mataram menunjukkan perbedaan dalam tema dan faktor pendukung serta penghambatnya. Demikian pula, implementasi di PAUD menunjukkan dampak positif terhadap enam dimensi karakter profil pelajar Pancasila. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa temuan penelitian ini bervariasi dan dapat menunjukkan kesesuaian maupun perbedaan tergantung pada konteks dan faktor-faktor yang terlibat.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan hasil pembahasan mengenai Implementasi Pendidikan Karakter Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar, maka penulis menarik kesimpulan bahwa Implementasi Pendidikan Karakter Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka di SDN 1 Tombatu dilaksanakan sesuai dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif. Implikasi dari pendidikan karakter profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka di Sekolah Dasar adalah terbentuknya generasi penerus bangsa yang berpikir, berucap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Oleh sebab itu, agar pendidikan karakter profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka di Sekolah Dasar dapat diimplementasikan dengan baik, maka orang tua, sekolah, pemerintah dan masyarakat harus memiliki kesepahaman dalam hal pendidikan anak. Karakter seorang anak dapat dengan mudah terpengaruh dengan apa yang dilihat, dirasakan serta dialaminya. Untuk itu setiap lingkungan dimana seorang anak belajar bersosialisasi yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat hendaknya dapat memberikan teladan yang baik kepada generasi muda.

Daftar Pustaka

- Afipah, H., & Imamah, I. (2023). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila terhadap Enam Dimensi Karakter di PAUD. *Journal of Education Research*, 4(3), 1534-1542. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.456>
- Abidin, Y., & Iskandar, S. (2022). Penerapan Pendidikan Karakter dengan Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21 Angga 1 □ , Yunus Abidin 2 , Sofyan Iskandar 3. 6(1), 1046-1054.
- Amanda Putri Ramadhani T, & Syawaluddin Nasution. (2023). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Dalam Mencegah Efek Negatif Kecanduan Smartphone . *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(03), 508-519. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v7i03.4782>
- Banobe, S. C., Oentoe, F. J., Goni, A. M., Pangkey, R. D. H., Merentek, R. M., & Manado, U. N. (2022). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. 8(7). <https://doi.org/10.5281/zenodo.6525913>
- Beragama, B. M. (2023). No Title. 45-53.
- Fiolanisa, S., Lestari, D., Prasasti, D. A., & Santoso, G. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Hubungan Pendidikan Karakter dengan Pola Perilaku Siswa di Lingkungan Sekitar Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 02(02), 380-390.
- Hafidz, F., Farida, I., Lestari, P. K., Dewi, R. S., Sultan, U., Tirtayasa, A., Raya, J. C., Serang, K., & Serang, K. (2023). Urgensi Penerapan Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Utama Dalam Menciptakan Sekolah Berkarakter. 1(2), 237-250.
- Hamdani, A. D., Nurhafsah, N., & Silvia, S. (2022). INOVASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENCIPTAKAN GENERASI EMAS 2045. 3(3), 170-178.
- Iasha, V. (2022). *Cypriot Journal of Educational*. September. <https://doi.org/10.18844/cjes.v17i8.7783>
- Ilmiah, J., & Pendidikan, W. (2023). 2 1,2 ,. 9(20), 968-978.

- Ilmiah, J., Pendidikan, W., Universitas, P., & Manado, N. (2023). Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Universitas Negeri Manado. 9(September), 951–958.
- Khatimah, H. (2022). Pengaruh Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Sikap Sosial Pada Siswa. 13(2), 127–132.
- Kurniawaty, I., Faiz, A., & Purwati, P. (2022). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*.
- Lasut, M. S., Sumampouw, Z. F., Mangangantung, J. M., Daniel, R., & Pangkey, H. (2022). *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* Pengaruh Penggunaan Media Powerpoint dan Media Video dalam Pembelajaran Daring Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. 4(4), 5001–5009.
- Lestari, P. (2023). Implementasi Kegiatan Keagamaan Untuk Mengembangkan Pendidikan Karakter Dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Siswa Kelas X Di Smk N 3 Purworejo. *Al Ghazali*, 6(1), 48-61. https://doi.org/10.52484/al_ghazali.v6i1.487
- Liuw, C. H., Sumilat, J. M., & Trifena, D. (2023). 3 1,2,3. 9(19), 936–940.
- Nurasiah, I., Marini, A., Nafiah, M., & Rachmawati, N. (2022). Nilai Kearifan Lokal: Projek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3639–3648. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2727>
- Nurfirdaus, N., & Sutisna, A. (2021). *LINGKUNGAN SEKOLAH DALAM MEMBENTUK*. 5, 895–902.
- Sahetapy, M. A., Sumilat, J. M., & Tarusu, D. T. (2023). Pengembangan Media Flashcard Digital untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara dalam Bahasa Inggris di Sekolah Dasar Program Pascasarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Negeri Manado. 9(19), 926–935.
- Saputri, N. U., Nisa, K., & Turmuzi, M. (2023). Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SDN 3 Lembuak. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4), 1995–2004. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.5708>
- Sari, E., & Jakarta, U. N. (2023). Peran Konselor dalam Pendidikan Karakter 1. 06, 135–141.
- Sulastri, S., Syahril, S., Adi, N., & Ermita, E. (2022). Penguatan pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila bagi guru di sekolah dasar. 7(3), 413–420.
- Suryanto, H., Warring, S., Kartikowati, R. R. S., & Hf, W. (2021). Study creativity with diverse social skills to support the learning process in future education. 1(2), 85–89.
- Tarusu, D. T., & Adiansha, A. A. (2020). 1* , 2 , 3 1. 6(2), 170–175.
- Tinungki, A., Pangkey, R. D. H., & Tombakan, S. S. N. (2021). *Edu Primary Journal : Jurnal Pendidikan Dasar* Vol 2, No 3, Mei, 2021. 2(3), 1–10.
- Wahidah, N. ., Zubair, M. ., Fauzan, A. ., & Alqodri, B. . (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 1 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1b), 696–703. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1b.1287>